

Analisis Karakteristik Arsitektur dan Ornamenasi Fasad Gedung Singa Surabaya dalam Konteks Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

Galih Setyo Aji¹, Ema Hidayati^{2*}

Alumnus Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Institut
Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan
e-mail : lgsetyo@gmail.com¹, emahidayati@ahmaddahlan.ac.id^{2*}

Abstract

This study aims to identify and analyze the characteristics of the façade of Gedung Singa Surabaya as part of documentation and cultural heritage preservation efforts. The research employs a qualitative descriptive approach through literature review, direct field observation, visual documentation, and architectural analysis of façade elements, including mass composition, structural and non-structural elements, ornamentation, openings, materials, and architectural style. The results indicate that the façade of Gedung Singa reflects the Indische Transition Style, characterized by symmetrical composition, the use of columns and pilasters, rhythmic and orderly openings, and climatic adaptations through ventilation elements and wide overhangs. The lion ornamentation functions not only as a decorative feature but also as a symbolic representation of power, stability, and institutional identity during the colonial period. The identification of the façade confirms the importance of Gedung Singa as a historical architectural artifact with aesthetic, historical, and symbolic values. This study is expected to contribute to heritage conservation policies, restoration strategies, and sustainable management of cultural heritage buildings in the urban context of Surabaya.

Keywords: Gedung Singa Surabaya, Building Façade, Colonial Architecture, Indische Empire Style, Cultural Heritage.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik fasad Gedung Singa Surabaya sebagai bagian dari upaya dokumentasi dan pelestarian cagar budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, observasi langsung di lapangan, dokumentasi visual, serta analisis elemen arsitektural fasad meliputi komposisi massa, elemen struktural dan non-struktural, ornamen, bukaan, material, serta gaya arsitektur yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad Gedung Singa mencerminkan gaya Indische Transition Style, yang ditandai oleh simetri komposisi, penggunaan kolom dan pilaster, ritme bukaan yang teratur, serta adaptasi terhadap iklim tropis melalui elemen ventilasi dan overstek. Ornamen singa sebagai elemen simbolik tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga merepresentasikan kekuasaan, stabilitas, dan citra institusional pada periode kolonial. Identifikasi fasad ini menegaskan pentingnya Gedung Singa sebagai artefak arsitektur bersejarah yang memiliki nilai estetika, historis, dan simbolik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penetapan kebijakan pelestarian, restorasi, serta pengelolaan bangunan cagar budaya di kawasan perkotaan Surabaya.

Kata kunci: Gedung Singa Surabaya, Fasad Bangunan, Arsitektur Kolonial, *Indische Empire Style*, Cagar Budaya.

PENDAHULUAN

Kota Surabaya memiliki kekayaan warisan arsitektur kolonial yang merekam dinamika sejarah, sosial, dan politik pada masa pembentukannya sebagai kota pelabuhan dan pusat administrasi Hindia Belanda (Handinoto, 1996; Passchier, 2017). Bangunan-bangunan peninggalan kolonial tidak hanya berfungsi sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai medium narasi sejarah yang merepresentasikan ideologi kekuasaan, perkembangan teknologi konstruksi, serta proses adaptasi arsitektur Eropa terhadap konteks iklim dan budaya tropis Nusantara. Dalam konteks tersebut, fasad bangunan memiliki peran strategis sebagai elemen paling representatif yang membentuk identitas visual dan citra kota kolonial, sekaligus menjadi media komunikasi simbolik antara bangunan dan ruang publik (Krier, 1988; Rossi, 1982). Fasad merupakan elemen arsitektur yang berfungsi sebagai “wajah” bangunan, mencerminkan fungsi, status sosial, serta nilai simbolik yang dilekatkan pada bangunan pada masa pembangunannya. Secara teoritis, fasad tidak hanya dipahami sebagai elemen estetis, tetapi sebagai hasil sintesis antara struktur, iklim, teknologi konstruksi, dan ekspresi budaya pada konteks historis tertentu (Frampton, 1983; Sumalyo, 1995). Oleh karena itu, kajian terhadap fasad bangunan bersejarah menjadi penting dalam upaya memahami karakter arsitektur kolonial sekaligus mendukung pelestarian cagar budaya secara berkelanjutan.

Gedung Singa Surabaya merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki karakter fasad khas dan kuat secara visual, dengan komposisi simetris, penggunaan elemen arsitektur klasik, serta kehadiran ornamen singa yang sarat makna simbolik sebagai representasi otoritas dan identitas institusional pada masa kolonial. Namun demikian, kajian ilmiah yang secara khusus mengidentifikasi dan mendokumentasikan karakteristik fasad Gedung Singa masih relatif terbatas, sehingga pemahaman mengenai nilai historis, estetika, dan simbolik bangunan ini belum sepenuhnya terungkap secara komprehensif. Padahal, identifikasi elemen fasad secara mendalam sangat dibutuhkan sebagai dasar penilaian nilai penting bangunan cagar budaya, khususnya dalam konteks pelestarian keaslian (*authenticity*) dan integritas (*integrity*) bangunan (ICOMOS, 1994).

Di tengah tekanan modernisasi kota, alih fungsi bangunan, serta degradasi fisik akibat usia dan kurangnya perawatan, bangunan cagar budaya seperti Gedung Singa menghadapi ancaman kehilangan karakter aslinya apabila tidak didukung oleh dokumentasi dan analisis arsitektural yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak sebagai bagian dari upaya perlindungan warisan budaya perkotaan Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik fasad Gedung Singa Surabaya melalui pendekatan arsitektural dengan menelaah elemen komposisi massa, bukaan, ornamen, material, serta gaya arsitektur yang diterapkan, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur kolonial di Indonesia serta menjadi referensi ilmiah bagi pemangku kebijakan, akademisi, dan praktisi dalam merumuskan strategi pelestarian bangunan cagar budaya di kawasan perkotaan Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus pada bangunan Gedung Singa Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami karakteristik fasad bangunan secara mendalam melalui interpretasi visual, historis, dan arsitektural, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif. Studi kasus memungkinkan eksplorasi detail terhadap objek penelitian sebagai bangunan tunggal yang memiliki nilai sejarah dan simbolik.

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah fasad Gedung Singa Surabaya, yang mencakup seluruh elemen tampak luar bangunan seperti komposisi massa, bukaan, ornamen, material, dan detail arsitektural. Lokasi penelitian berada di wilayah Kota Surabaya, yang secara historis merupakan pusat perkembangan arsitektur kolonial. Fokus penelitian dibatasi pada fasad utama bangunan sebagai representasi identitas visual dan simbolik Gedung Singa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, arsip sejarah, laporan konservasi, serta dokumen kebijakan terkait arsitektur kolonial, fasad bangunan, *Indische Empire Style* dan pelestarian cagar budaya. Literatur ini digunakan sebagai landasan teoritis dan kerangka analisis.
2. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kondisi eksisting fasad Gedung Singa. Observasi meliputi pencatatan bentuk, proporsi, ritme, detail ornamen, bukaan, serta hubungan fasad dengan lingkungan sekitarnya. Observasi dilakukan secara visual dan sistematis dengan menggunakan lembar observasi.
3. Dokumentasi visual dilakukan melalui pemotretan dan sketsa fasad untuk merekam detail arsitektural, tekstur material, dan kondisi fisik bangunan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data utama dalam analisis elemen fasad serta sebagai arsip pendukung pelestarian.
4. Data sekunder diperoleh dari arsip sejarah, peta lama, foto dokumentasi terdahulu, serta laporan instansi terkait yang memuat informasi tentang sejarah, fungsi, dan perubahan bangunan dari waktu ke waktu.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Elemen Fasad
Elemen fasad diidentifikasi berdasarkan kategori komposisi massa, struktur dan non-struktur, bukaan (pintu dan jendela), ornamen, material, dan warna.
2. Analisis Gaya Arsitektur
Elemen fasad yang telah diidentifikasi dianalisis untuk menentukan karakter gaya arsitektur yang diterapkan, dengan mengacu pada teori dan literatur tentang *Indische Empire Style* dan arsitektur kolonial tropis.
3. Analisis Makna Simbolik
Ornamen dan komposisi fasad dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap makna simbolik, khususnya yang berkaitan dengan representasi kekuasaan, fungsi institusional, dan identitas kolonial.

4. Sintesis dan Interpretasi

Hasil analisis elemen, gaya, dan simbolik disintesis untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai karakter fasad Gedung Singa Surabaya serta relevansinya terhadap nilai penting bangunan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, dan data literatur. Selain itu, interpretasi arsitektural dilakukan dengan merujuk pada teori dan kajian terdahulu yang relevan untuk meminimalkan subjektivitas analisis.

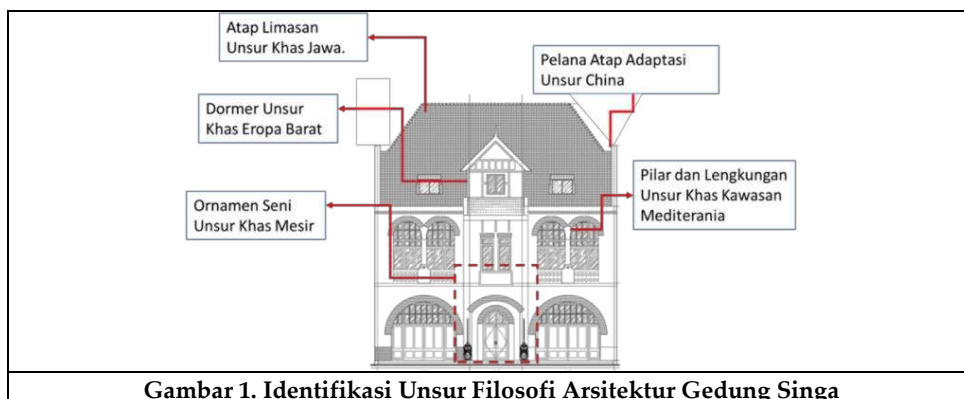
Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian fasad bangunan dan tidak mencakup analisis struktur bangunan secara teknis maupun kajian interior. Fokus utama adalah pada aspek visual, arsitektural, dan simbolik fasad sebagai dasar pemahaman nilai penting Gedung Singa Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

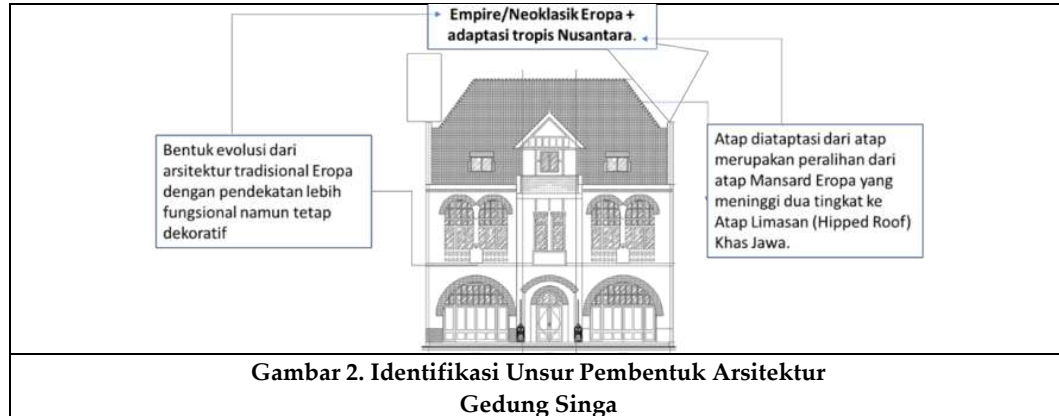
A. Fasad Gedung Singa

Gedung Singa merupakan penyebutan masa sekarang dari Gedung yang didirikan oleh perusahaan *Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente* yang didirikan pada tahun 1880 dan mulai mengembangkan bisnisnya di Surabaya tahun 1882. Gedung Singa mulai dibangun pada tahun 1901 dan selesai pada 1903. Tujuan dari pembangunan gedung Singa ini difungsikan sebagai kantor perusahaan jasa asuransi. Gedung ini mewakili tiga disiplin keahlian, yakni seni arsitektur, seni patung, dan seni lukis. Pasca Indonesia merdeka, tepatnya pada masa Orde Lama, perusahaan ini dinasionalisasi pada tahun 1958 dan menjadi perusahaan asuransi dalam negeri yang dimiliki oleh PT. Jiwasraya yang sama-sama juga bergerak di bidang jasa asuransi. Gedung ini telah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya pada SK Walikota No. 188.45/004/402.1.04/1998 nomor urut 21.

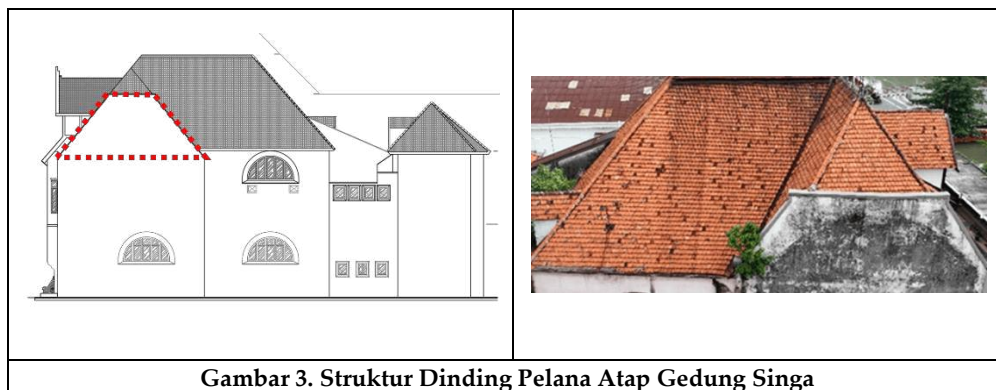


Gedung Singa muncul di era transisi modernisasi arsitektur kolonial di Hindia Belanda awal tahun 1900an memadukan gaya Eropa dengan fungsionalitas tropis, ditandai teknologi (baja) dan kebutuhan kenyamanan iklim, melahirkan gaya transisional

seperti *Indische Transition Style* yang adaptif, tidak lagi hanya tiru Eropa murni, namun mempertimbangkan iklim dan kultur lokal.



B. Struktur Atap



Struktur dinding batu bata berbentuk trapesium di sisi kiri dan kanan. Pelana atap bangunan Belanda, atau *gable roof*, adalah ciri khas arsitektur Eropa yang berbentuk segitiga klasik dan sangat fungsional untuk mengalirkan air hujan atau salju, seringkali dihiasi variasi unik seperti *Dutch Gable* (pelana bertingkat) yang memiliki puncak segitiga kecil di atasnya, berfungsi estetika dan logis untuk iklim basah, menciptakan kesan elegan serta ruang lapang dengan ventilasi baik, serta menjadi ikon arsitektur kolonial yang diadopsi di Nusantara.

- Fungsionalitas: Memudahkan air hujan mengalir deras, mencegah genangan, dan menciptakan sirkulasi udara baik di dalam ruangan karena udara panas naik ke atas.
- Variasi Estetika: Terdapat berbagai gaya seperti *stepped gable* (pelana bertingkat/*Dutch Gable*) yang memiliki ornamen kotak di puncaknya, atau *neck gable*, yang mencerminkan identitas arsitektur lokal dan status sosial.
- Simbolisme: Menciptakan suasana nyaman (*gezelligheid*) dengan atap

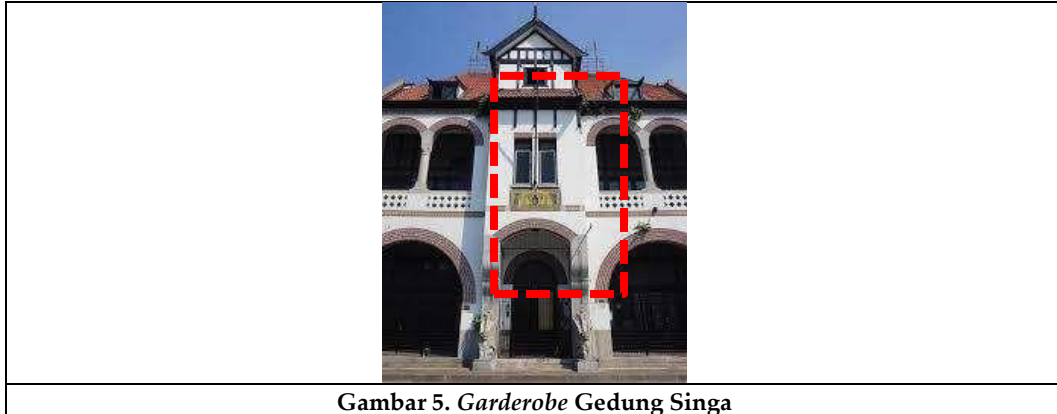


Kondisi saat ini memerlukan pelapisan kembali cat eksterior dengan melakukan pengupasan cat lama terlebih dahulu yang efektif meredam panas dan mengalirkan air, atap yang diapit di sisi samping bertujuan agar bangunan terlihat lebih tinggi menjulang dan tidak terjadi konflik dengan Gedung lain karena aliran air tinggi yang memberikan ruang lapang dan kesan klasik.

C. Detail Arsitektural

Garderober

Garderober adalah istilah historis untuk ruangan di kastil abad pertengahan. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *garde de robes*, yang berarti "pelindung jubah (atau pakaian)". Penggunaan yang paling umum sekarang adalah sebagai istilah untuk toilet kastil. *Garderober* adalah kata Prancis untuk "lemari pakaian", tempat yang dapat dikunci di mana pakaian dan barang-barang lainnya disimpan. Dalam konteks Gedung Singa Surabaya, konsep *garderober* mengalami transformasi makna dan fungsi. *Garderober* tidak lagi dipahami sebagai ruang servis tersembunyi, melainkan diekspresikan secara arsitektural pada fasad depan bangunan dan justru dijadikan elemen ikonik. Penempatannya di fasad utama menunjukkan pergeseran dari fungsi murni utilitarian menuju simbol representatif, yang menandai status, kewibawaan, dan keteraturan institusi kolonial yang menempati gedung tersebut. Secara visual, *garderober* pada fasad depan berperan sebagai penanda komposisi simetris dan pusat perhatian arsitektur, sekaligus menjadi identitas bangunan yang membedakan Gedung Singa dari bangunan kolonial lain di sekitarnya. Dengan demikian, *garderober* Gedung Singa memiliki nilai penting yang berlapis: historis, karena mengadopsi istilah dan konsep ruang Eropa; arsitektural, karena diolah menjadi elemen fasad yang dominan; serta simbolik, karena berfungsi sebagai ikon utama bangunan. Keberadaannya tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap adaptasi konsep arsitektur Barat di Hindia Belanda, tetapi juga memperkuat keaslian dan karakter khas Gedung Singa sebagai bangunan cagar budaya.



Gambar 5. *Garderober* Gedung Singa

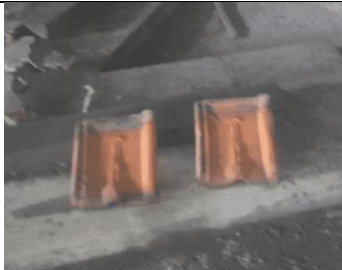
Penutup Atap

Atap ditutup dengan genteng pentul / genteng kodok khas masa kolonial Genteng Terakota ada sejak awal tahun 1900an menggantikan atap rumbia dan sirap Jawa. Penggunaan genteng terakota merupakan teknologi Eropa yang dibawa ke Nusantara akibat adanya wabah PES di tahun 1800an. Genteng Kodok Belanda adalah jenis genteng tanah liat tradisional dengan bentuk unik menyerupai kodok, populer digunakan pada bangunan kolonial Belanda karena desainnya yang klasik, kuat, dan mampu menahan tampias air hujan berkat tonjolan penahan air di ujungnya, sering juga disebut genteng Prentul atau *Goodyear*, dan masih banyak digunakan pada rumah-rumah bergaya pedesaan. Ciri Khas bentuk memiliki tonjolan di bagian atas untuk menahan air hujan, sehingga efektif mencegah rembesan air dan angin kencang. ukuran khas, panjang 29 cm dan lebar 21 cm. Memiliki dua pengait yang memerlukan reng (rangka atap) lurus agar tidak miring.

Lembaran baja tipis yang dilapisi seng (*galvanis*) atau campuran seng dan aluminium (*galvalum*). Permukaan bergelombang (ombak) yang memperkuat struktur dan membantu mengalirkan air hujan dengan baik. Atap baja merupakan salah satu inovasi material yang banyak digunakan pada bangunan kolonial Belanda di Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seiring berkembangnya teknologi industri logam di Eropa. Penggunaan seng dan baja sebagai penutup atap menawarkan keunggulan berupa bobot yang relatif ringan, pemasangan cepat, serta ketahanan terhadap hujan lebat dan angin, sehingga cocok diterapkan pada bangunan perkantoran, gudang, stasiun, dan bangunan publik di wilayah tropis. Atap seng baja juga memungkinkan bentang atap yang lebih lebar dibandingkan genteng tradisional, sekaligus mengurangi beban struktur dinding dan rangka bangunan.

Dalam konteks arsitektur kolonial, atap seng baja tidak hanya berfungsi sebagai pelindung cuaca, tetapi juga menjadi bagian dari strategi adaptasi iklim tropis basah. Material logam memungkinkan kemiringan atap yang lebih landai dengan sistem talang dan pipa air hujan yang terintegrasi, sehingga aliran air dapat dikendalikan secara efisien. Untuk mengatasi panas berlebih, atap seng baja biasanya dipadukan dengan plafon tinggi, rongga udara, ventilasi silang, serta overstek lebar yang melindungi fasad dari radiasi matahari langsung.

Secara konstruktif, atap seng baja umumnya dipasang pada rangka kayu keras atau rangka baja ringan awal, dengan sambungan paku, keling, atau lipatan (*standing seam*). Permukaan atap sering dilapisi cat pelindung untuk mencegah korosi akibat kelembapan dan udara laut. Namun demikian, dalam jangka panjang, atap seng baja rentan mengalami karat, kebocoran pada sambungan, serta pelapukan akibat paparan cuaca ekstrem, sehingga memerlukan perawatan berkala.

 Genteng Terakota pada struktur miring	 Project: Gd. Singa Work: Gd. Singa Location: Lt. 3 Note: Rangka Atap As: C-D/S Date: 26/05/12 Seng Baja Tempa pada Struktur Datar
Gambar 6. Material Penutup Atap Gedung Singa	Gambar 7. Material Penutup Atap Gedung Singa

Dak reklame

Dak reklame menggunakan material baja tempa silindris yang mengacu pada plang iklan atau papan nama bergaya kolonial yang sering menghiasi fasad bangunan komersial di era Hindia Belanda, menampilkan nama usaha dan promosi dengan ornamen khas Eropa dan sentuhan lokal, sering menggunakan material logam, serta menjadi bagian penting dari estetika arsitektur Indis yang memadukan Eropa dan tropis. penonjolan atau kebanggaan akan gaya arsitektur khas kolonial (*Indisch*) yang megah dan kokoh, menunjukkan dominasi dan peradaban Eropa.

	
Gambar 8. Dak Reklame Gedung Singa Tahun 1920 Dengan Skrip Nama Perusahaan	Gambar 9. Dak Reklame Gedung Singa Tahun 2025 Tanpa Skrip Nama Perusahaan

Papan nama bergaya klasik ini tampil memikat dengan bentuk simetris dan hiasan dekoratif yang kental dengan estetika tradisional. Penggunaan *font* klasik seperti *serif* atau *script* pada nama dagangnya memperkuat kesan anggun dan tak lekang oleh waktu, sekaligus memberikan sentuhan personal yang elegan. Kesan mewah dan kokoh dipancarkan melalui material logam besi tempa berkualitas tinggi. Pilihan material ini tidak hanya menjamin ketahanan fisik, tetapi juga secara otomatis mengangkat bobot visual dan citra eksklusif pada keseluruhan desain papan nama. Keindahan visualnya kian

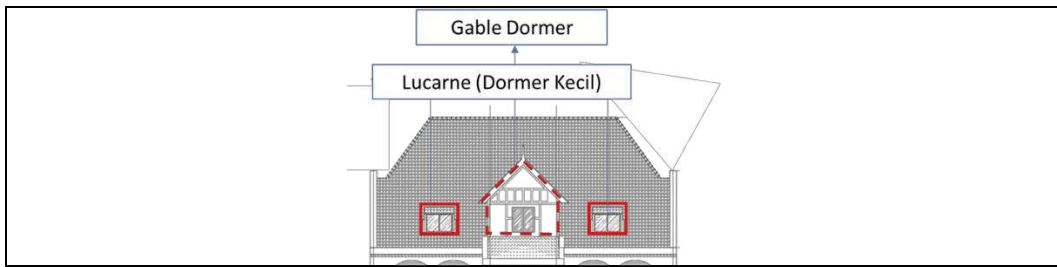
sempurna berkat kehadiran elemen dekoratif khas Eropa, seperti ukiran rumit, lis detail, dan aksan garis-garis geometris yang tegas. Berpadu dengan dominasi warna hitam yang kontras, papan nama ini menghadirkan perpaduan antara keberanian, kemewahan, dan kejelasan informasi yang sangat menonjol.

Gable Dormer



Gambar 10. *Gable Dormer* Gedung Singa sebagai Kepala Fasad Gedung Singa

Dormer merupakan elemen dari historisme bidang simetris ketat khas Neoklasik. Sementara itu rangka batang kayu pada fasad depannya terinspirasi dari gaya arsitektur lama di Eropa. Berkait hiasan besi di atas atap dengan nama perusahaan, dia berkomentar bahwa hiasan itu merupakan "manifestasi dari tren penggunaan besi, sebuah epilog dari revolusi industri pada abad ke-19. *Dormer*/Cerobong Asap Semu Memiliki fungsi untuk penghawaan dan pencahayaan pada bangunan. Memiliki bentuk yang menjulang tinggi ke atas, *dormer* di negara aslinya Belanda biasanya digunakan sebagai sebagai ruang atau cerobong asap perapian.



Gambar 11. Atribut *Dormer* Gedung Singa

Lucarne

Lucarne merupakan elemen jendela atap yang berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami dan ventilasi tambahan pada ruang bawah atap. Pada Gedung Singa Surabaya, keberadaan *lucarne* mencerminkan penerapan prinsip arsitektur kolonial modern awal abad ke-20 yang mengintegrasikan fungsi utilitarian dengan komposisi estetika fasad dan atap bangunan.

Secara arsitektural, *lucarne* Gedung Singa ditempatkan secara simetris pada bidang atap, mengikuti sumbu komposisi fasad utama. Bentuknya sederhana dengan garis tegas, selaras dengan karakter transisi dari *Indische Transition Style* menuju arsitektur kolonial modern yang lebih rasional dan minim ornamen. Elemen ini tidak menonjol berlebihan, namun berperan sebagai aksan vertikal yang memperkaya siluet atap dan memperkuat keterbacaan massa bangunan dari arah depan.

Dari sisi fungsional, *lucarne* berperan penting dalam meningkatkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara pada ruang loteng atau ruang atas, sehingga membantu mengurangi panas dan kelembapan di bawah atap seng baja. Kehadirannya mendukung

strategi adaptasi iklim tropis basah dengan memfasilitasi pelepasan udara panas (*stack effect*) dan meningkatkan kenyamanan termal bangunan.

Gavel / Gabel

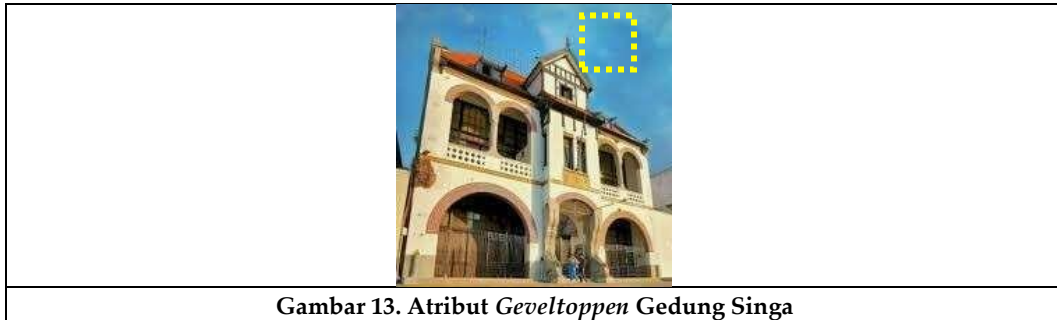
Gable merupakan elemen berbentuk segitiga di atas dinding muka bangunan yang mengikuti bentuk atap. Dalam arsitektur kolonial, *gevel* menjadi elemen penanda status dan estetika. Fungsinya bukan hanya sebagai ventilasi tambahan untuk ruang atap, tetapi juga sebagai “mahkota” visual dari fasad. *Gable* Gedung Singa diletakkan bersama *dormer* dengan volume lebih kecil sebagai perlambang transisi arsitektur imperium dan klasik ke modern.



Gambar 12. Atribut Gable Gedung Singa

Geveltoppen

Geveltoppen atau mahkota *gevel* merupakan elemen arsitektural pada bagian puncak fasad yang berfungsi sebagai penegas komposisi dan identitas bangunan. Pada Gedung Singa Surabaya, *geveltoppen* hadir sebagai elemen penting yang menandai sumbu tengah fasad sekaligus memperkuat kesan monumental dan representatif bangunan kolonial awal abad ke-20. Secara bentuk, *geveltoppen* Gedung Singa menunjukkan pengaruh arsitektur kolonial transisi dari *Indische Transition Style* menuju arsitektur kolonial modern, dengan komposisi simetris, garis tegas, dan minim ornamen berlebihan. Elemen ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga berperan sebagai penutup visual pertemuan bidang atap dan dinding depan, sehingga memberikan kesan proporsi yang utuh dan seimbang pada fasad utama. *Geveltoppen* Gedung Singa terintegrasi dengan sistem atap seng baja dan lisplang, serta dirancang selaras dengan elemen vertikal bangunan seperti kolom dan bukaan. Integrasi tersebut mencerminkan pendekatan arsitektur kolonial modern yang menekankan kesatuan antara fungsi, struktur, dan estetika, sekaligus tetap memperhatikan adaptasi terhadap iklim tropis melalui overstek dan sistem drainase tersembunyi. Dalam konteks cagar budaya, *geveltoppen* Gedung Singa memiliki nilai penting arsitektural dan historis sebagai penanda gaya, periode pembangunan, dan citra representatif bangunan kolonial. Keberadaan dan keaslian elemen ini perlu dipertahankan, karena perubahan bentuk atau material *geveltoppen* berpotensi menghilangkan karakter utama fasad dan mengganggu integritas visual Gedung Singa secara keseluruhan.



Gambar 13. Atribut Geveltoppen Gedung Singa

Bentang Lengkung (Arc)

Dengan metode *Dutch Bond* dipasang secara melengkung. Lengkungan bata segmental diapit batu (*segmental brick arches framed by stone blocks*). Di gedung Algemeene Surabaya, lengkung ini masih tampil dengan susunan bata, bentuk lengkung yang sering muncul dalam desain mediteran. Dipasang untuk menimbulkan kesan luas dan tinggi. Struktur lengkung bertujuan untuk mengalirkan beban sama rata dari struktur pasangan batu bata yang ditopang.

- Struktural: Mampu menopang beban berat, lebih kuat dari balok datar, dan sudah digunakan bangsa Romawi untuk bangunan besar.
- Dekoratif: Memberikan keindahan visual, kesan organik, atau futuristik pada bangunan.
- Distribusi Beban: Mendistribusikan tekanan ke dua tumpuan di bawahnya, menjadikannya efisien secara teknis.



Berkomponen Batu bata dengan metode ikatan Belanda

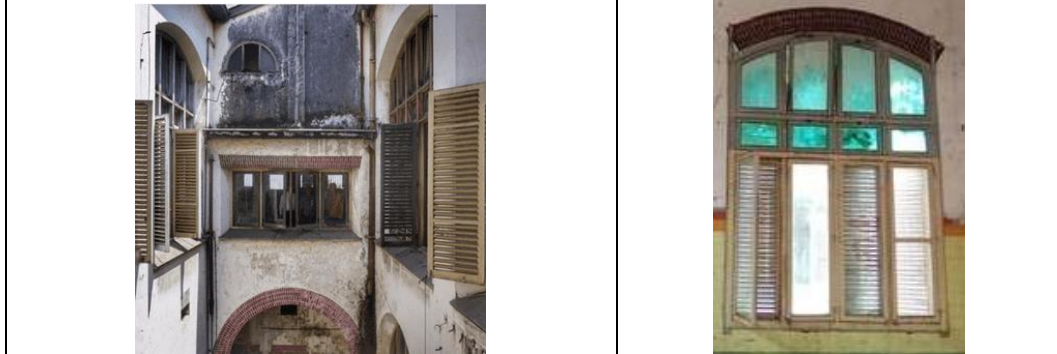
Gambar 14. Atribut Geveltoppen Gedung Singa

Jalusi Krepyak

Jalusi Krepyak Gedung Singa berbahan kayu Jati dengan kondisi kerusakan minor dan perlu perbaikan pada bilah krepyak dan kusen jendela. Jalusi krepyak Belanda adalah fitur arsitektur khas rumah kolonial (gaya Indis) di Indonesia, berupa jendela atau pintu dengan bilah-bilah kayu horizontal yang bisa dibuka-tutup untuk mengatur sirkulasi udara dan cahaya sekaligus menjaga privasi, sangat cocok untuk iklim tropis, berfungsi sebagai adaptasi bangunan agar tetap sejuk dan nyaman di bawah cuaca panas. Ciri khas lainnya adalah warna cat netral (putih/krem), langit-langit tinggi, dinding tebal, dan kombinasi material lokal.

- Ventilasi: Memungkinkan angin masuk dan keluar ruangan secara teratur, menjaga udara tetap segar.

- Pencahayaan: Mengontrol intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah.
- Privasi: Menghalangi pandangan dari luar tanpa sepenuhnya menutup ruangan.



Gambar 15. Jendela Kupu Tarung Dengan Jalusi Krepyak

Pencahayaan Kaca Bening

Kaca bening pada jendela bangunan kolonial Belanda merupakan elemen penting yang menandai masuknya teknologi material modern sejak akhir abad ke-19. Penggunaan kaca bening memungkinkan pencahayaan alami yang maksimal ke dalam ruang, sekaligus memperkuat kesan rasional dan fungsional yang menjadi ciri arsitektur kolonial modern awal abad ke-20. Pada bangunan kolonial di wilayah tropis, kaca bening tidak berdiri sebagai elemen tunggal, melainkan dipadukan dengan sistem bukaan besar, jendela berdaun ganda, bovenlight, serta koridor dan overstek untuk mengendalikan panas dan silau.

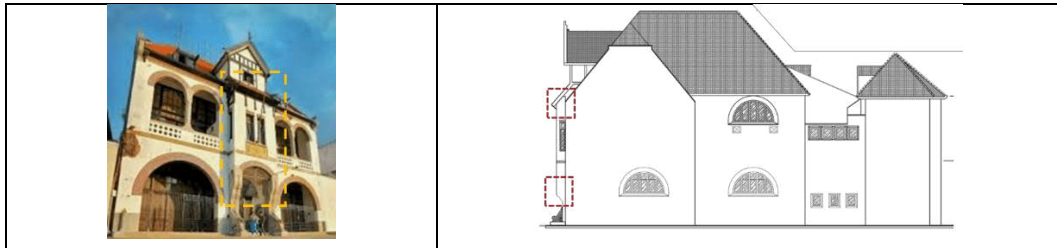
Secara teknis, kaca bening umumnya berupa lembaran kaca tipis hasil produksi industri awal, dipasang pada kusen kayu keras atau besi menggunakan dempul atau list kayu. Penempatan kaca sering berada pada daun jendela bagian dalam, sementara daun luar menggunakan jalusi atau krepyak kayu sebagai pengatur ventilasi dan pelindung sinar matahari. Kombinasi ini mencerminkan adaptasi arsitektur kolonial terhadap iklim tropis basah, dengan menyeimbangkan kebutuhan pencahayaan, ventilasi, dan kenyamanan termal.



Gambar 16. Penggunaan Kaca Bening sebagai Pengatur Pencahayaan

Korbel

Korbel berasal dari Bahasa Prancis yang berarti "gagak kecil" karena bentuknya yang menyerupai paruh. *Korbel* berundak di Gedung Algemeene Surabaya muncul secara sederhana diaplikasikan di pintu masuk. *Korbel* berundak ini diambil alih oleh dua buah patung singa di depan pintu masuk. *Korbel* adalah elemen arsitektur berupa balok batu yang menjorok keluar dari dinding untuk menopang beban garderobe dan atap di atasnya.



Gambar 17. Korbels pada Gedung Singa

Pilar Mediteranian

Pilar bergaya abad pertengahan (*medievalizing piers*). Pilar non-struktural ini sering muncul menjadi dekorasi khas Berlage. Pilar dan lengkung ini juga muncul di gedung De Nederlanden 1845 di Den Haag, meski hanya sebuah di atas menara. Gaya lengkung pilar ini diambil Berlage dari model abad pertengahan. Sepertinya, menjadi salah satu kebiasaan para arsitek yang membuat terobosan untuk tidak melihat gaya arsitektur masa sebelumnya yang dekat dengan zamannya. Berlage mengadopsi gaya arsitektur dari zaman dahulu, jauh ke belakang dari abad 13-14 an. Hal yang sama dilakukan para pelopor gerakan neoklassik, neorenessan, neogothic dst.



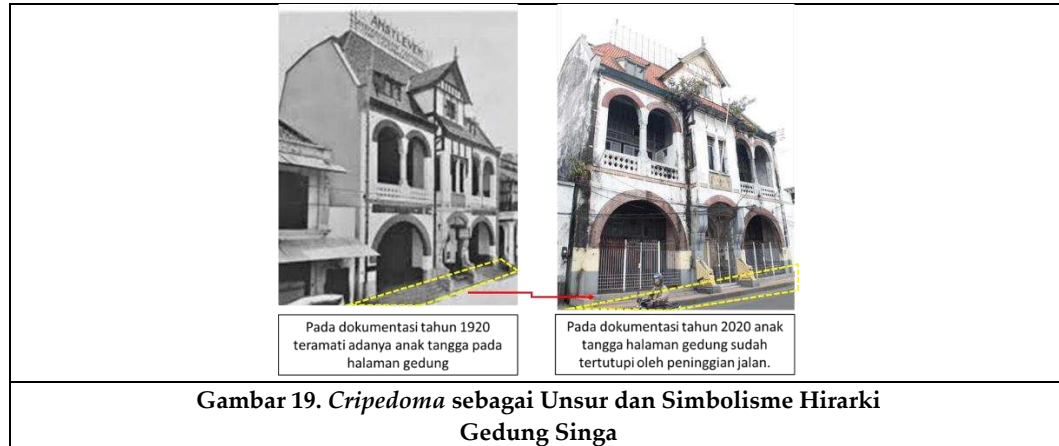
Material Batu Andesit

Gambar 18. Ornamen Pilar Mediterania Gedung Singa

Crepidoma

Crepidoma adalah elemen arsitektur berupa alas bertingkat (*stylobate*) yang menjadi dasar atau podium bangunan, dikenal sejak arsitektur klasik Yunani dan Romawi. *Crepidoma* biasanya terdiri dari beberapa anak tangga atau undakan yang mengangkat bangunan dari permukaan tanah, sehingga memberi kesan monumental, formal, dan terhormat. Dalam arsitektur Belanda dan kolonial, konsep *crepidoma* diadopsi secara lebih sederhana sebagai alas bangunan yang ditinggikan, berfungsi melindungi struktur dari kelembapan tanah, genangan air, dan banjir, sekaligus menegaskan hirarki antara bangunan dengan ruang sekitarnya. Selain fungsi teknis sebagai proteksi terhadap iklim tropis basah, *crepidoma* juga memiliki nilai arsitektural karena memperkuat kesan simetris, monumental, dan representatif ciri khas bangunan pemerintahan dan perkantoran kolonial. Sebagai komponen cagar budaya, *crepidoma* memiliki nilai historis, arsitektural, dan fungsional, serta berperan penting dalam menjaga keaslian proporsi dan citra

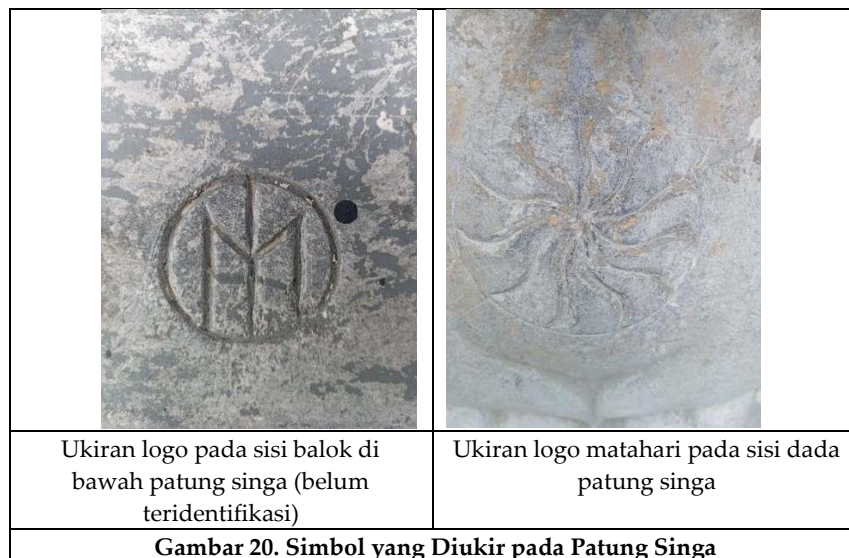
bangunan. Elemen ini mempertegas simetri dan memberikan efek formal. Bahan yang digunakan balok batu. Tangga tersebut saat ini sudah terkubur oleh peninggian jalan.



D. Elemen Dekoratif Simbolik

1. Patung Singa

Patung singa berbahan batu granit dengan kondisi mengalami pelapisan cat sehingga mengurangi nilai keasliannya. Rekomendasi untuk dilakukan pembersihan cat. Dua patung singa bersayap memiliki simbol dimana satu dari empat binatang buas tertulis dalam *Bible* (Kitab Suci) yang disebut sebagai *Minute Lion*. Fungsinya sama seperti Dwarapala pada candi atau Ciok-Say pada kelenteng yaitu sebagai penjaga. singa bersayap yang identik dengan Santo Markus dan Venesia datang dari tradisi Kristen yang berasal dari Alexandria, Mesir, melambangkan kebangkitan dan Injil.





Patung ini adalah karya Joseph Mendes da Costa (1863–1939), seniman dan pematung asal Belanda yang dikenal pada awal abad ke-20. Ia dikenal lewat gaya *Art Nouveau* versi Belanda, yang menonjolkan bentuk alami, lengkung indah, dan simbolisme kuat. Kedua singa dari granit Belgia ini tak hanya hiasan. Jika diperhatikan, detailnya mencerminkan pengaruh Mesir Kuno dan Mesopotamia peradaban yang melihat singa sebagai simbol kekuatan dan keabadian. Di dadanya terukir simbol matahari, lambang kekuasaan dan cahaya abadi.

2. Ornamen Kaca Patri

Ornamen kaca patri merupakan elemen dekoratif yang banyak digunakan pada bangunan kolonial Belanda sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, terutama pada bangunan perkantoran, institusi publik, rumah tinggal elite, dan bangunan keagamaan. Kehadiran kaca patri mencerminkan pengaruh seni dekoratif Eropa, seperti *Art Nouveau* dan awal *Art Deco*, yang kemudian diadaptasi dalam konteks arsitektur kolonial di Hindia Belanda. Dalam bangunan kolonial, kaca patri umumnya ditempatkan pada bagian atas bukaan (*bovenlicht*), jendela tangga, pintu utama, atau ruang representatif. Fungsinya tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai penyaring cahaya alami, sehingga cahaya yang masuk menjadi lebih lembut dan berwarna, sekaligus mengurangi silau di iklim tropis. Motif kaca patri biasanya bersifat geometris, floral, atau stilisasi simbolis, dengan komposisi simetris yang selaras dengan tata fasad bangunan.

Secara teknis, kaca patri dibuat dari potongan kaca berwarna yang dirangkai menggunakan jalur timah (*lead came*), kemudian dipasang pada kusen kayu atau besi. Teknik ini merupakan hasil keterampilan pengrajin Eropa dan lokal yang mengadopsi teknologi serta estetika Barat. Material kaca patri relatif rapuh dan sensitif terhadap getaran, kelembapan, serta korosi pada rangka timah, sehingga memerlukan perawatan khusus. Dalam kajian cagar budaya, ornamen kaca patri memiliki nilai penting dari aspek seni, arsitektur, dan sejarah teknologi material. Keberadaannya menjadi bagian dari *original decorative fabric* bangunan kolonial dan berkontribusi kuat terhadap karakter visual interior maupun fasad. Oleh karena itu, prinsip konservasi menekankan pada pelestarian motif, warna, dan teknik asli, serta menghindari penggantian dengan kaca modern bermotif cetak yang dapat menghilangkan nilai keaslian dan kualitas artistik bangunan.



Symbolisme: Sering menampilkan lambang Belanda. (Kondisi saat ini sudah diganti karena tidak ada logo kota khusus)

Gambar 22. Ornamen Kaca Patri

3. Balok Batu Ekspos

Batu andesit ekspos di Gedung Singa berfungsi sebagai elemen konstruksi penting di bagian pertemuan pondasi dan dinding, tersusun rapi mengikuti bentuk dinding, dan kemungkinan didatangkan dari Eropa untuk struktur masif bangunan, menambah kekuatan sekaligus nilai estetika pada bangunan bersejarah ini. sering diasosiasikan dengan struktur candi atau benteng purba, namun materialnya memberikan kesan serupa kekuatan dan keindahan alami seperti yang dicari pada batu alam ekspos.



Digunakan sebagai eksterior fasad depan, Dimunculkan secara eksposur sebagai bentuk dari pengaruh mesir yang kental dengan balok batu besar dalam menyusun susunan arsitektur.

Gambar 23. Balok Batu Ekspos pada Fasad Depan Gedung Singa

- **Fungsionalitas:** Batu andesit ini dipasang di pertemuan antara konstruksi pondasi dan dinding, berfungsi menahan beban dan mirip dengan slope beton pada bangunan modern.
- **Estetika:** Susunan batu andesit ini dihias dengan bentuk dan lekukan menarik, memberikan kesan kokoh dan elegan, serta menjadi bagian dari arsitektur khas Lawang Sewu yang kaya elemen lengkung.

4. Mozaik

Bangunan Gedung Singa terlihat pada bagian depan gedung yang menyajikan mosaik porselen nan elok yaitu karya Jan Toorop seorang desainer grafis dan ilustrator pelukis *art Nouveau* yang merupakan simbolis dan impressionis. Pada lukisan tersebut

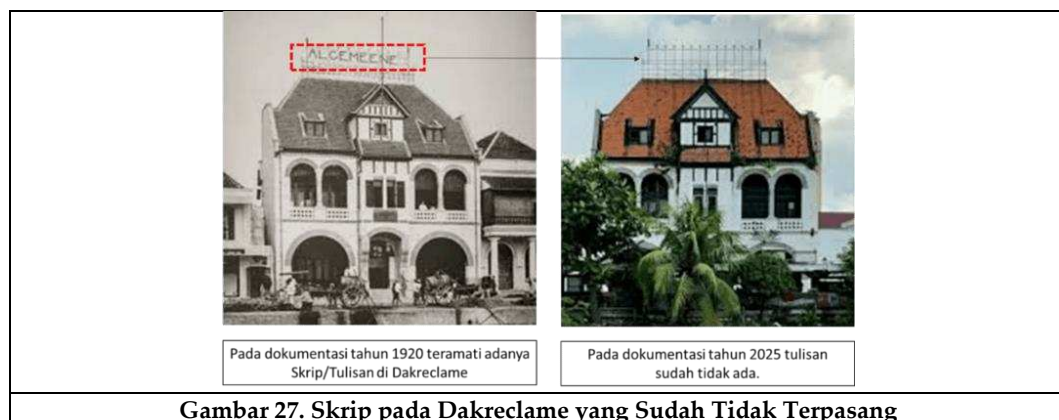
berselimut misteri, Raja Firaun bersama ibu Eropa dan Jawa yang masing-masing menggendong anak dan berhias bunga serta simbol Masonik. Lukisan menggambarkan Raja Firaun yang duduk di tengah dengan tangan dan sayap mengembang dan garis pada dada membentuk huruf A (mungkin inisial *Algameene*). Sementara di sebelah kanannya seorang wanita berpakaian Eropa tengah mengangkat bayi berambut pirang, dan di sebelah kirinya wanita bersanggul dengan pakaian puteri Jawa berkain batik tengah menimang bayi berambut hitam. Dalam mosaik porselen itu, bulir gandum digambarkan dengan biji-bijian berwarna ungu. Tujuh bulir gandum di sisi kiri dengan jam pasir yang masih mengucur menggambarkan tujuh tahun kelimpahan. Sementara, tujuh bulir gandum di sisi kanan dengan jam pasir yang berhenti menggambarkan keadaan paceklik selama tujuh tahun. Lalu, angka "1880" yang diapit jam pasir dalam mosaik merupakan tahun pendirian perusahaan tersebut. Tujuan "*Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente*" yang mengajak orang-orang untuk membeli produk asuransi jiwa dan tunjangan hari tua.

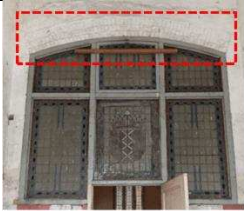


Gambar 24. Mozaik Keramik Porselen

E. Elemen Penting yang Sudah Tidak Ada/Berganti/Tertutup

Analisa material yang telah diganti dan material yang sudah tidak ada bertujuan untuk memahami tingkat perubahan, keaslian, dan integritas bangunan cagar budaya dari waktu ke waktu. Melalui analisa ini, dapat diidentifikasi elemen mana yang masih merupakan material asli (*original fabric*), mana yang telah mengalami penggantian, serta bagian mana yang hilang akibat kerusakan, renovasi, atau perubahan fungsi. Informasi tersebut penting untuk menilai dampak perubahan terhadap nilai historis, arsitektural, dan teknologis bangunan, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan prioritas pelestarian. Selain itu, analisa material yang diganti dan hilang berfungsi sebagai acuan teknis dalam perencanaan konservasi dan restorasi, khususnya untuk menentukan kebutuhan perbaikan, rekonstruksi, atau pembuatan replika yang sesuai dengan karakter asli bangunan. Dengan memahami jenis material, teknik pengerjaan, dan konteks penggantianannya, upaya pelestarian dapat dilakukan secara lebih tepat, terukur, dan bertanggung jawab, sehingga tidak menghilangkan makna sejarah serta tetap menjaga keaslian dan keberlanjutan bangunan cagar budaya.



 Lengkung Lanteli Bata Ekspos di ornament kaca patri lantai 2 yang seharusnya diekspos tertutup oleh cat putih.	 Kaca patri sudah mengalami penggantian
Gambar 28. Bata Ekspos Lengkung Arc yang Tertutup Lapisan Cat	Gambar 29. Kaca Patri yang Sudah Diimitasi

 Angkur Handrail tangga menuju lantai 2 tidak ada	 Pipa air hujan berbahan baja yang mengalami kerusakan akibat pertumbuhan vegetasi
Gambar 30. Angkur Handrail Tangga yang sudah Tidak Terpasang	Gambar 31. Pipa Downspout yang Mengalami Korosi dan Terlepas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penelitian ini menunjukkan bahwa fasad Gedung Singa Surabaya memiliki karakter arsitektural yang kuat dan konsisten dengan prinsip *Indische Transition Style*, yang tercermin melalui komposisi simetris, penggunaan elemen klasik seperti kolom dan pilaster, keteraturan ritme bukaan, serta penerapan elemen adaptif terhadap iklim tropis. Fasad tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium representasi fungsi, status, dan ideologi arsitektur kolonial pada masanya. Hasil identifikasi elemen fasad memperlihatkan bahwa ornamen singa merupakan elemen simbolik utama yang membedakan Gedung Singa dari bangunan kolonial lain di Surabaya. Ornamen ini tidak sekadar bersifat dekoratif, melainkan merepresentasikan makna kekuasaan, stabilitas, dan identitas institusional, yang memperkuat narasi visual bangunan sebagai simbol otoritas pada periode kolonial. Dengan demikian, fasad Gedung Singa dapat dipahami sebagai artefak arsitektur yang mengandung nilai historis, estetika, dan simbolik secara simultan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi kasus, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian fasad pada tingkat bangunan tunggal sebagai dasar pemahaman nilai penting cagar budaya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dokumentasi dan analisis fasad secara mendalam masih menjadi aspek krusial yang sering terabaikan dalam praktik pelestarian

bangunan bersejarah. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap karakter fasad, upaya konservasi dan restorasi berisiko menghilangkan keaslian dan integritas bangunan. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian arsitektur kolonial di Indonesia, khususnya terkait bangunan bergaya *Indische Empire Style* di Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian Gedung Singa Surabaya serta bangunan cagar budaya lainnya, dengan menempatkan fasad sebagai elemen kunci dalam menjaga identitas dan kesinambungan warisan arsitektur perkotaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi fasad Gedung Singa Surabaya, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Pertama, dalam aspek pelestarian dan konservasi, disarankan agar upaya konservasi dan restorasi Gedung Singa Surabaya dilakukan dengan berlandaskan hasil identifikasi fasad yang komprehensif. Elemen-elemen utama fasad, seperti komposisi simetris, bukaan, material, serta ornamen singa sebagai elemen simbolik, perlu dipertahankan keasliannya sesuai prinsip authenticity dan integrity bangunan cagar budaya. Setiap intervensi fisik hendaknya didahului oleh dokumentasi arsitektural yang detail agar tidak menghilangkan karakter asli bangunan.
2. Kedua, dalam aspek kebijakan dan pengelolaan, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan kebijakan pelestarian dan pengelolaan Gedung Singa Surabaya. Identifikasi fasad dapat dimanfaatkan sebagai referensi teknis dalam penyusunan pedoman restorasi, penetapan zonasi perlindungan, serta pengendalian perubahan fisik bangunan di lingkungan sekitarnya.
3. Ketiga, dalam aspek pemanfaatan dan edukasi, disarankan agar Gedung Singa Surabaya tidak hanya dipertahankan sebagai objek fisik, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media edukasi sejarah dan arsitektur kolonial. Informasi mengenai karakter fasad dan makna simbolik ornamen dapat disajikan melalui papan interpretasi, publikasi ilmiah-populer, atau program wisata *heritage*, sehingga meningkatkan kesadaran publik terhadap nilai penting bangunan cagar budaya.
4. Keempat, dalam aspek penelitian lanjutan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian tidak hanya pada fasad, tetapi juga mencakup interior, struktur bangunan, serta perubahan fungsi dari waktu ke waktu. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang melibatkan sejarah, arkeologi bangunan, dan teknologi dokumentasi digital seperti pemodelan tiga dimensi (3D) dan *Heritage Information Modeling (HIM)* dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap Gedung Singa Surabaya.

Dengan demikian, saran-saran tersebut diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian Gedung Singa Surabaya secara berkelanjutan serta memperkuat peran penelitian arsitektural dalam menjaga warisan budaya perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Antariksa, & Wulandari, L. D. (2017). Karakter visual fasad bangunan kolonial Belanda pada koridor jalan utama Kota Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 9(2), 101–112.
- Akihary, H. (1990). *Architectuur & stedenbouw in Indonesië 1870–1970*. Zutphen: De Walburg Pers.
- Alderson, W., & Low, S. (2018). Interpretation of historic buildings: Symbolism and urban meaning. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 8(3), 257–271.
- Astuti, W., & Rukayah, R. S. (2019). Adaptasi iklim tropis pada bangunan kolonial Belanda di Indonesia. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 46(2), 123–134.
- Bogaers, E., & de Ruijter, A. (2016). Colonial architecture and the representation of power in the Dutch East Indies. *Fabrications*, 26(1), 45–63.
- Budihardjo, E., & Sudaryono. (2017). Pelestarian bangunan kolonial sebagai identitas kota. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 16(1), 1–10.
- Cirlot, J. E. (2001). *A dictionary of symbols* (2nd ed.). London: Routledge.
- Frampton, K. (1983). Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance. In H. Foster (Ed.), *The anti-aesthetic: Essays on postmodern culture* (pp. 16–30). Seattle: Bay Press.
- Hadinugroho, D. L., & Salura, P. (2020). Makna simbolik ornamen pada bangunan kolonial di Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 401–412.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Harani, A. R., & Motic, S. (2018). Colonial heritage and tropical adaptation in Southeast Asia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 17(2), 327–334.
- Hermawan, F., & Santosa, H. (2021). Authenticity and integrity in conservation of colonial heritage buildings. *Built Heritage*, 5(4), 1–14.
- ICOMOS. (1994). *The Nara document on authenticity*. Paris: International Council on Monuments and Sites.
- Jokilehto, J. (1999). *A history of architectural conservation*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- King, A. D. (1984). *The bungalow: The production of a global culture*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Krier, R. (1988). *Architectural composition*. London: Academy Editions.
- Kusno, A. (2000). *Behind the postcolonial: Architecture, urban space and political cultures in Indonesia*. London: Routledge.
- Kusno, A. (2019). Architecture, nationalism, and colonial legacies in Indonesia. *International Journal of Heritage Studies*, 25(4), 387–401.

- Nationaal Archief. (1901–1905). *Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente: Bouwtekeningen en documentatie*. Den Haag: Nationaal Archief Nederland.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. New York: Rizzoli.
- Nugroho, A. M., & Antariksa. (2016). Tipologi fasad bangunan kolonial Belanda di kawasan kota lama. *RUAS: Jurnal Arsitektur*, 14(2), 85–96.
- Passchier, C. (2017). *Building in Indonesia 1600–1960*. Leiden: Leiden University Press.
- Passchier, C. (2018). Colonial architecture in Indonesia: A historiographical review. *Journal of Southeast Asian Architecture*, 2(1), 1–14.
- Putri, R. E., & Wibowo, A. S. (2020). Indische architecture as tropical modern heritage. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 402, 012021.
- Rahardjo, S., & Prijotomo, J. (2019). Fasad sebagai identitas visual bangunan kolonial. *DIMENSI*, 46(1), 55–66.
- Rossi, A. (1982). *The architecture of the city*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Salura, P., & Clarissa, S. (2022). Meaning and symbolism in colonial architectural elements. *Journal of Architecture and Urbanism*, 46(2), 134–145.
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, I., & Widodo, J. (2023). Visual character of Dutch colonial office buildings in tropical cities. *Sustainability*, 15(6), 1–18.
- Tropenmuseum. (1900–1925). *Colonial buildings and urban life in Surabaya [Photograph collection]*. Amsterdam: Tropenmuseum.
- Utami, W., & Handayani, K. N. (2024). Colonial heritage buildings and urban memory in Indonesian cities. *Journal of Urban History*, 50(1), 98–115.
- Vale, L. J. (1992). *Architecture, power, and national identity*. New Haven, CT: Yale University Press.